

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanskap sejarah (*historical landscape*) menjadi bukti peradaban di masa lampau yang akan meningkatkan dan menguatkan nilai-nilai di suatu daerah. Sabahan (2021) mendefinisikan lanskap sejarah adalah representasi atau wujud dari lanskap fisik yang terbentuk oleh warisan sejarah suatu masyarakat tertentu, yang terhubung dengan sumber daya alam dan lingkungan yang ada di wilayah tersebut. Pelestarian sejarah memiliki signifikansi yang tak terbantahkan dalam memelihara identitas dan warisan budaya yang merupakan bagian integral dari suatu daerah. Sejarah menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga agar tidak hilang ditelan zaman. Mempertahankan peninggalan sejarah dan budaya seperti situs-situs bersejarah, makam-makam, dan tradisi-tradisi unik, masyarakat diharapkan akan lebih memahami akar sejarah dan perkembangan sosial, politik, dan budaya. Pelestarian ini juga memiliki nilai edukatif yang besar, karena membantu generasi muda untuk menghargai dan menyelami warisan nenek moyang mereka.

Salah satu situs sejarah yang juga merupakan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan di Provinsi Sulawesi Barat yaitu Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae yang terletak di atas bukit Ondongan. Kompleks ini tidak hanya menjadi tempat bermakam para raja kerajaan zaman dahulu, tetapi juga mengusung nilai budaya dan sejarah masyarakat Suku Mandar yang penting untuk dilestarikan. Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae merupakan peninggalan makam terbesar di Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah 480 makam. Makam-makam kuno tersebut sudah bercampur dengan makam-makam baru, terakhir pada tahun 1985 penambahan makam baru dihentikan (Muda et al, 2022). Situs ini membentang seluas 1,6 ha. Batu nisan makam bersifat arsitektural dengan ukiran yang khas serta motif beragam seperti berbentuk manusia, kaligrafi, flora, binatang, dan geometri.

Berdasarkan Informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, bahwa situs sejarah dan budaya Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae merupakan milik negara yang dikelola oleh pemerintah daerah yaitu Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XVIII dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene. Makam yang terdapat di tapak tersebut merupakan makam dari raja-raja dan hadat Kerajaan Banggae. Mursidi dan Sutopo (2019), mengemukakan bahwa persepsi masyarakat terhadap situs-situs peninggalan masih jauh dari yang diharapkan. Hanya sedikit yang menyadari bahwa situs-situs tersebut memiliki nilai penting bagi pendidikan dan juga sebagai tempat wisata sejarah. Sebaliknya, banyak yang menganggap situs-situs bersejarah sebagai tempat yang angker dan menyeramkan. Hal ini tentunya menimbulkan keprihatinan akan hilangnya warisan yang berharga dan identitas daerah tersebut.

Jumlah pengunjung destinasi wisata ini memiliki tren peningkatan sejak 3 tahun terakhir dari tahun 2021 hingga 2023. Hal ini menunjukkan perlunya

mempertahankan dan lebih mengoptimalkan tren tersebut. Dengan demikian, destinasi tersebut dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, fasilitas wisata dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang memiliki beberapa kekurangan, seperti vegetasi yang kurang terawat, fasilitas yang belum sepenuhnya memadai seperti tempat sampah, area parkir dan lampu penerang. Jalan setapak yang rusak dan tidak terawat dengan baik, ditandai tumbuhnya vegetasi berupa rerumputan, serta akses jalan untuk motor dan mobil ke situs tersebut banyak yang berlubang dan berbatu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dalam manajemen tata kelola destinasi wisata. Makam yang terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae terbuat dari berbagai macam jenis perkerasan. Ada berjenis batu padas, batu karang, dan ada juga yang dari kayu/papan. Namun sangat disayangkan, banyak nisan yang terbuat dari kayu mengalami pelapukan dan kerusakan, baik akibat faktor alam seperti cuaca maupun usia kayu yang sudah lama. Namun, terdapat juga makam dengan model yang lebih modern dengan pemberian tegel, sehingga menghilangkan nilai keaslian dari makam tersebut.

Potensi keindahan di Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae menyuguhkan indahnya lanskap pantai yang berada di bawah bukit, sehingga pengunjung dapat melihat dan merasakan indahnya lanskap sejarah sekaligus pantai yang ada di sekitarnya. Pada lanskap tersebut menggunakan konsep "*Borrowed Scenery*" yaitu meminjam pemandangan pantai sebagai bagian dan latar belakang tapak. Konsep ini juga terdapat pada penelitian Li dan Gao (2023) dan Schweizer (2024) yang menerapkan konsep "*Borrowed Scenery*" dalam taman, yang berarti memanfaatkan atau meminjam pemandangan alam atau bangunan di sekitarnya untuk meningkatkan keindahan dan estetika taman tersebut. Peninggalan sejarah Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae di Sulawesi Barat memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pengetahuan, pariwisata sejarah dan budaya yang berkelanjutan.

Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae adalah warisan sejarah yang perlu untuk dianalisis elemen-elemen lanskapnya, mengetahui nilai signifikansi lanskap sejarah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pelestarian dan pengelolaan elemen-elemen yang terdapat di dalamnya. Sehingga tidak hanya sebagai situs sejarah, Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae dapat menjadi suatu kawasan wisata yang diminati dan pengunjung merasa nyaman berada di kawasan tersebut.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Lanskap Sejarah

Sejarah selalu berkaitan dengan perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Waktu merupakan variabel penting dalam sejarah. Oleh karena itu, sejarah sering disebut sebagai "ilmu tentang perubahan". Bloch dan Sondheim (2015) juga menggambarkan bahwa "*History is above all the science of change*". Sesuai dengan pandangan ini, sejarah dianggap unik dan *sui generis*, yang berarti tidak ada dua

peristiwa yang benar-benar sama. Perubahan tidak hanya terkait dengan peristiwa sejarah itu sendiri, tetapi juga dengan cara kita memandang sejarah yang terus berubah. Di sisi lain, kontinuitas juga merupakan bagian integral dari perubahan dalam perjalanan waktu (Zed, 2018).

Lanskap menurut Simonds (1983) dapat dinyatakan sebagai suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indra manusia dimana semakin jelas harmonisasi dan kesatuan antara seluruh elemen-elemennya, semakin kuat pula karakter lanskap tersebut. Dikenal adanya lanskap alami (*natural landscape*) dan lanskap binaan (*man made landscape*) sebagai dua bentukan lanskap utama yang dipilah berdasarkan intensitas intervensi manusia ke dalam lanskap tersebut. Hasil interaksi antara manusia dan alam lingkungannya yang merefleksikan adaptasi manusia dan juga perasaan dan ekspresinya dalam menggunakan dan mengelola sumber daya alam serta lingkungan yang terkait erat dengan kehidupannya.

Indonesia memiliki lanskap kesejarahan (*Historical Landscape*) yang kaya akan nilai dan keragaman, baik yang terhubung dengan perjalanan kehidupan sosial-ekonomi, budaya masyarakat, maupun peristiwa politik kenegaraan. Lanskap sejarah adalah beragam bentang alam yang mengandung karakteristik khusus yang dapat dinikmati oleh manusia melalui pancaindra dan mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah. Lanskap sejarah memberikan kesempatan bagi pemerhati sejarah dan masyarakat untuk mendalami dan memperkaya pemahaman tentang warisan dan identitas sejarah. Secara sederhana lanskap sejarah merujuk pada tempo dulu yang merupakan bagian dari bentuk suatu lanskap budaya yang memiliki dimensi waktu. Oleh karena itu, lanskap sejarah memiliki peran penting dalam mendasari dan membentuk berbagai budaya, ideologikal, dan etnik satu kelompok suatu masyarakat (Budiyono et al., 2022).

1.2.2 Elemen/Karakteristik Lanskap Sejarah

Karakteristik lanskap didefinisikan sebagai pola elemen yang berbeda, dapat dikenali dan konsisten dalam lanskap. Pola-pola yang ada memberikan masing-masing lokalitas '*sense of place*', membuat satu lanskap berbeda dari yang lain, bukan lebih baik atau lebih buruk. Kombinasi tiap-tiap komponen lanskap membuat setiap lanskap menjadi unik. Karakteristik lanskap adalah pandangan tentang lanskap secara lebih holistik dan obyektif, tidak hanya berfokus pada keindahan pemandangan dan respons subjektif. Karakteristik lanskap dapat juga digambarkan sebagai ekspresi pola, yang dihasilkan dari kombinasi faktor alam dan budaya tertentu yang membuat satu tempat berbeda dari yang lain, bukan lebih baik atau lebih buruk (Desy, 2019).

Karakteristik lanskap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alami dan faktor budaya. Faktor alami menimbulkan struktur fisik lanskap atau geologi, seperti bentuk lahan dan tanah. Faktor budaya menimbulkan berbagai pola dan jenis tutupan pohon, batas-batas bidang dan permukiman, hal tersebut adalah refleksi dari usaha manusia untuk hidup dan dari tanah. Unsur-unsur fisik memberikan pola dasar lanskap yang stabil secara mendasar, sementara unsur-unsur budaya mencerminkan perubahan penggunaan sosial dan lahan dari waktu ke waktu. Selain

itu, terdapat pula elemen perseptual-apresiasi pribadi terhadap bentang alam dan bagaimana manusia berhubungan dengannya atau memanfaatkannya, sebagai individu dan komunitas (Desy, 2019).

Budaya tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah, tetapi juga mempengaruhi bagaimana sejarah dipahami. Konsep "budaya sejarah" mencakup baik budaya material maupun imaterial, serta artikulasi akademik dan populer, yang membantu dalam memahami hubungan yang berubah antara orang-orang dan masa lalu. Budaya sejarah ini dapat memberikan makna dalam pendidikan sejarah, terutama di kelas multikultural (Grever dan Adriaansen, 2017).

Goodchild (1990) mengatakan bahwa suatu lanskap dinyatakan memiliki nilai historis jika mengandung satu atau beberapa kondisi lanskap. Kondisi lanskap tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merupakan contoh yang menarik dari tipe lanskap sejarah.
- b. Memiliki bukti penting dan menarik untuk dipelajari yang terkait dengan tata guna lahan, lanskap dan taman, atau sikap budaya terhadap lanskap dan taman.
- c. Terkait dengan sikap seseorang, masyarakat, atau peristiwa penting dalam sejarah.
- d. Memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan bangunan, monumen, atau tapak yang bersejarah.

Nurisyah dan Pramukanto (2001) menjelaskan bahwa suatu lanskap dikatakan memiliki nilai sejarah apabila memenuhi kriteria berikut:

- A. Kriteria umum:
 1. Etnografis: Produk khas sistem ekonomi dan sosial suatu kelompok masyarakat (contohnya *rural landscape* dan *urban landscape*).
 2. *Associative*: Berhubungan dengan peristiwa, legenda masyarakat, tokoh, dan sebagainya.
 3. *Adjoining*: Bagian dari unit, monumen, atau struktur bangunan tertentu.
- B. Kriteria khusus:
 1. Contoh penting yang harus dihargai.
 2. Mengandung bukti sejarah, baik di atas maupun di bawah permukaan tanah.
- C. Kaitan dengan masyarakat atau peristiwa sejarah yang penting:
 1. Peranan Sejarah: suatu tempat yang menjadi lokasi bagi peristiwa penting yang membentuk ikatan simbolis antara masa lalu dan sekarang.
 2. Kejamakan: Lanskap merupakan wakil, contoh, atau tipe dari lanskap tertentu.
 3. Kelangkaan: Lanskap menjadi satu-satunya contoh yang masih tersisa.
 4. Keistimewaan: Lanskap termasuk istimewa karena tertua, terbesar, dan sebagainya.
 5. Estetik: Pelestarian dilakukan karena memiliki prestasi khusus dari suatu gaya tertentu.
- D. Mengandung nilai-nilai terkait bangunan bersejarah, monumen, taman, dan sebagainya.

Lanskap sejarah memiliki karakter yang dapat diamati dari situs dan hubungannya dengan tapak (Nurisjah dan Pramukanto, 2001). Kedua hal tersebut dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu:

1. *Historic/Prehistoric Feature: Feature* yang terletak di atas atau di bawah permukaan tanah, seperti lanskap itu sendiri.
2. Informasi Sejarah: Informasi-informasi sejarah yang berhubungan dengan tapak, seperti legenda, cerita rakyat, dan catatan sejarah proses terjadinya suatu lanskap.

1.2.3 Pelestarian Lanskap Sejarah

Keberadaan lanskap sejarah dan budaya berperan penting dalam menjaga keaslian dan keunikan karakter suatu area. Pelestarian lanskap ini dapat dilakukan dengan memetakan karakter lanskap secara menyeluruh untuk memahami elemen-elemen unik yang membentuk identitas kawasan tersebut, serta menelusuri nilai-nilai keunikan dan keaslian yang membuatnya istimewa. Kajian mendalam terhadap latar belakang sejarah, perkembangan budaya, dan peran lanskap dalam kehidupan sosial masyarakat setempat diperlukan untuk merancang strategi pelestarian yang efektif. Partisipasi aktif dari pemerintah, komunitas lokal, dan ahli konservasi sangat penting untuk memastikan upaya pelestarian yang berkelanjutan, sehingga lanskap sejarah dan budaya tetap hidup dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang (Syam et al., 2019).

Pengembangan wisata sejarah dengan memanfaatkan elemen dan lanskap bersejarah sebagai objek wisata adalah cara efektif untuk melestarikan warisan tersebut. Keberhasilan upaya ini memerlukan dukungan dari berbagai faktor, seperti pengelolaan atraksi yang baik, aksesibilitas melalui transportasi yang memadai, penyediaan fasilitas pelayanan yang berkualitas, serta informasi dan promosi yang efektif. Selain itu, kebijakan dan program pemerintah yang mendukung sangat penting untuk menciptakan kerangka kerja yang kondusif bagi pengembangan dan pelestarian wisata sejarah. Dengan demikian, wisata sejarah dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal (Kencana dan Ariffin, 2010).

Nurisjah dan Pramukanto (2001) dan Rani (2011) menyebutkan bahwa tindakan pelestarian didasarkan atas pertimbangan faktor-faktor berikut:

1. Makna Sejarah (*Historical Significance*)

Pertimbangan didasarkan pada kepentingan relatif dari makna kesejarahan dan keunikan. Harris dan Dines (1988) menyebutkan bahwa makna kekhususan sejarah dari suatu lanskap meliputi beberapa kriteria seperti kumpulan lahan, tata guna lahan, perlakuan terhadap topografi, hubungan spasial, pola sirkulasi, seleksi bahan tanaman, disposisi dari bahan tanaman, tipe struktur, penempatan struktur, ornamental *features*, sistem yang fungsional, kualitas estetik, dan *place in oeuvre of designer*. Sedangkan untuk makna keunikan sejarah dari suatu lanskap, Harris dan Dines (1988) menyebutkan bahwa kualitas estetik, inovasi teknologi, asosiasi kesejarahan, keragaman yang berbeda dari kebiasaan, integritas, dan *place in oeuvre of designer* merupakan kriteria untuk mengetahui keunikan suatu lanskap sejarah.

2. *Extant Historic Resource*

Pertimbangan didasarkan pada jumlah dan tipe *feature* utama yang terkait dengan periode sejarah tapak tersebut. Integritas historikal dari berbagai sumber daya yang dapat dipertahankan keberadaannya (*Historical integrity of surviving resource*).

3. Kondisi dari Sumber Daya Sejarah

Pertimbangan didasarkan pada kondisi struktural dan kondisi material tanaman dari suatu lanskap sejarah.

4. Seleksi Periode Sejarah

Pertimbangan didasarkan pada kepentingan asosiasi sejarah, ketersediaan sumber daya *eksisting* (saat ini), keterpaduan dari sumber daya yang tersedia, keterkaitan antara sumber daya *eksisting* dengan keterkaitan sejarah, kondisi sumber daya saat ini, dan ketersediaan informasi sejarah periode yang otentik untuk upaya restorasi.

Tindakan teknis yang harus dilakukan terhadap lanskap bersejarah menurut Nurisyah dan Pramukanto (2001) yaitu sebagai berikut.

1. *Adaptive use* (penggunaan adaptif): Mempertahankan dan memperkuat lanskap melalui pengakomodasian penggunaan, kebutuhan, dan kondisi masa kini.
2. Rekonstruksi: Membangun ulang lanskap, baik sebagian maupun keseluruhan dari tapak asli, karena:
 - a) Tapak tidak dapat bertahan lama pada kondisi aslinya dan menunjukkan tanda-tanda kerusakan karena faktor alam.
 - b) Menampilkan suatu babakan sejarah tertentu.
 - c) Lanskap yang hancur sama sekali, tidak terlihat kondisi aslinya.
 - d) Alasan kesejarahan yang harus ditampilkan seperti arti simbolis.
3. Rehabilitasi: Memperbaiki utilitas, fungsi, atau visual lanskap bersejarah dengan mempertahankan keutuhan fisik dan visual lanskap serta mempertimbangkan kenyamanan, lingkungan, sumber daya alam, dan administratif.
4. Restorasi: Mengembalikan penampilan lanskap pada kondisi aslinya dengan cara mengganti elemen yang hilang atau menghilangkan elemen tambahan yang mengganggu.
5. Stabilisasi: Melestarikan objek lanskap sejarah dengan memperkecil pengaruh negatif pada tapak (seperti gangguan iklim, deteriorasi, dan suksesi alami).
6. Konservasi: Upaya pasif melestarikan lanskap sejarah dari pengaruh yang tidak tepat seperti penggunaan lahan yang tidak sesuai, untuk memperkuat karakter spesifik yang menjiwai lingkungan serta menjaga keselarasan antara lingkungan lama dan baru.
7. Interpretasi: Mempertahankan lanskap asli secara terpadu melalui usaha yang mampu menampung kebutuhan dan kepentingan baru serta berbagai kondisi yang akan dihadapi masa kini dan masa depan, misalnya dengan pemugaran.
8. *Period setting*, replikasi, dan imitasi: Menciptakan tipe lanskap pada tapak tertentu yang bukan tapak asli.

9. *Release*: Mengelola lanskap dengan memperbolehkan adanya suksesi alami seperti vegetasi tertentu tumbuh secara alami tanpa merusak nilai historis yang ada.

10. *Replacement*: Mengganti suatu komunitas biotik dengan yang lainnya.

Pelestarian lanskap bersejarah perlu dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, lanskap bersejarah merupakan bagian penting dari warisan budaya (*cultural heritage*) yang keberadaannya dapat dijadikan sebagai referensi atau *landmark* yang dapat dimengerti dan bernilai penting. Kedua, lanskap ini merupakan bagian dari bukti fisik atau arkeologi dari sejarah suatu warisan budaya. Ketiga, lanskap memberi kontribusi bagi keberlanjutan dalam pembangunan kehidupan berbudaya. Keempat, lanskap bersejarah dapat memberikan suatu kenyamanan publik (*public amenity*). Terakhir, lanskap bersejarah mempunyai nilai ekonomis yang dapat memberikan keuntungan apabila dimanfaatkan sebagai tempat wisata ataupun tempat aktivitas ekonomi lainnya (Susana, 2017).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

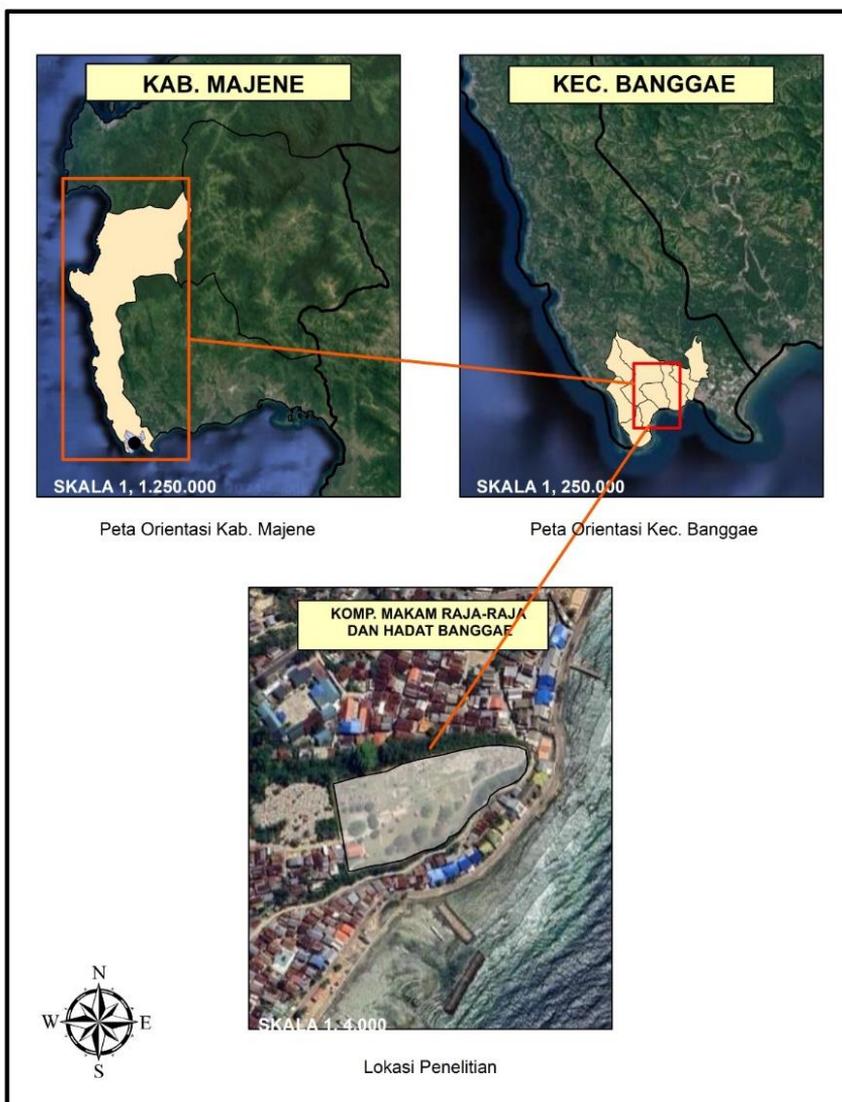
1. Mengevaluasi potensi wisata lanskap sejarah Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae.
2. Mengetahui nilai signifikansi lanskap sejarah Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan lanskap sejarah. Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat yaitu untuk mendukung upaya pelestarian lanskap sejarah peninggalan Kerajaan Banggae berupa makam yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pengelolaan lanskap sejarah agar dapat menjadi situs yang diminati oleh pengunjung.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae, Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi penelitian secara geografis terletak di koordinat S 03'32'51,4' – T 118'57'46,17 dengan luas 1,6 ha (10,589 m²). Pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Juni hingga Agustus 2024.



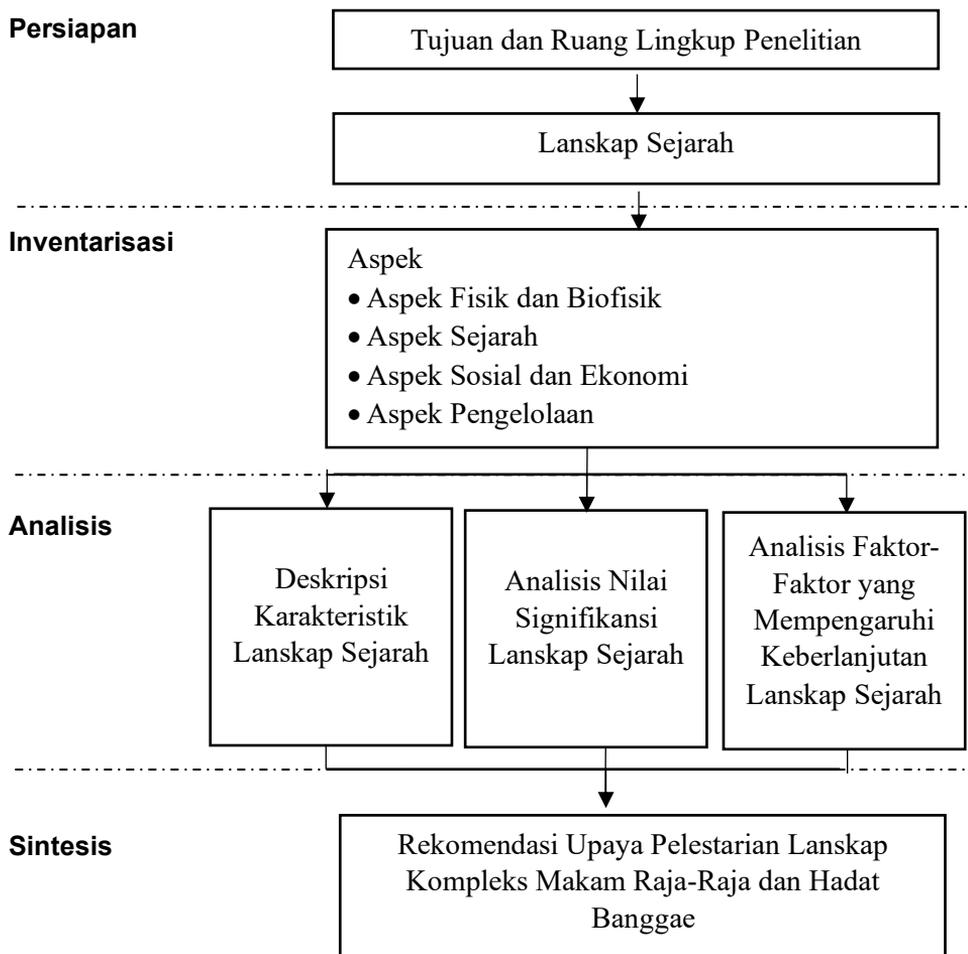
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: *Basemap ArcGis*)

2.2. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *CorelDraw*, *Microsoft Word*, *Google Earth*, dan Kamera. Bahan yang digunakan berupa data sejarah, kuesioner pengunjung dan data wawancara.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei (Kencana dan Arifin, 2010) dan pengambilan data dilakukan dengan observasi lapang, wawancara kepada pengelola, studi pustaka dan kuesioner penelitian yang disebarakan kepada 32 responden yang pernah mengunjungi Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae. Tahapan penelitian ini yaitu persiapan, inventarisasi, analisis dan sintesis (Gambar 2).



Gambar 2. Tahap Penelitian

2.3.1 Inventarisasi

Tahap inventarisasi dilakukan untuk mengambil data kondisi tapak yang bersifat data *tangible* dan data *intangible* dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara kepada pengelola dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi tapak secara langsung. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data yang melibatkan pengelola yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII dan Sejarawan. Rincian jenis, bentuk dan sumber data penelitian sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Rincian jenis, bentuk dan sumber data penelitian

Jenis data	Bentuk Data	Sumber Data
Aspek Fisik dan Biofisik		
Letak Geografis	Peta (letak, luas dan batas) Tofografi	Data Pengelola dan Observasi
Topografi	Elevasi dan kemiringan lahan	Data pengelola dan Observasi
Penggunaan lahan	Penggunaan lahan	Wawancara pengelola
Iklim	Curah hujan dan suhu udara rata-rata	Badan Pusat Statistik
Elemen Lanskap	Jenis <i>soft</i> material dan <i>hard</i> material	Observasi
Aksesibilitas dan sirkulasi	Peta aksesibilitas menuju lokasi	Data pengelola dan observasi
Kualitas Estetika Status	Pendapat pengunjung Status kepemilikan dan status elemen lanskap	Kuesioner Data pengelola
Aspek Sejarah		
Sejarah Kerajaan Banggae	Sejarah raja-raja Banggae	Wawancara dan Studi Literatur
Peninggalan sejarah	Peninggalan Kerajaan Banggae	Wawancara dan Studi Literatur
Aspek Sosial dan Ekonomi		
Aktivitas Sosial dan Ekonomi	Data jumlah pengunjung, tarif pengunjung, tujuan pengguna mengunjungi tapak	Data pengelola
Persepsi Keinginan Pengunjung	Saran pengunjung	Kuisisioner
Aspek Pengelolaan		
Fasilitas penunjang	Data sarana dan prasarana	Observasi
Sistem Organisasi dan Peraturan Pemerintah	Struktur organisasi pengelola tapak dan legalitas tapak	Data Pengelola

2.3.2 Analisis

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan spasial untuk mengetahui kendala dan prospek serta mengetahui strategi sebagai kelayakan dan kelanjutan dalam pengembangan lanskap sejarah Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae. Analisis terhadap lanskap dilakukan berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil penilaian. Penilaian dilakukan oleh pengelola yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene untuk menilai setiap kriteria penilaian pada tahap analisis nilai signifikansi lanskap sejarah dan penilaian tingkat kepentingan pada analisis faktor yang mempengaruhi keberlanjutan lanskap sejarah.

a. Analisis nilai signifikansi lanskap sejarah

Analisis dilakukan melalui penilaian terhadap setiap elemen lanskap sejarah Kerajaan Banggae yang ada di Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae. Penilaian terhadap dua unit lanskap pada tapak yaitu area makam dan area wisata melalui penentuan skor masing-masing komponen penilaian. Penilaian ini dilakukan terhadap beberapa aspek penting menurut Harris dan Dines (1988) meliputi penilaian keaslian (*originality*) dan keunikan (*uniqueness*). Penilaian terhadap aspek tersebut dihitung dengan menggunakan metode skoring yang dikemukakan oleh Selamet (Selamet 1983 dalam Allindani 2007) dengan rumus interval kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{Skor Maksimum (SMa)} - \text{Skor Minimum (SMi)}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Tinggi = $SMi + 2IK + 1$ sampai SMa

Sedang = $SMi + IK + 1$ sampai $(SMi + 2 IK)$

Rendah = SMi sampai $SMi + IK$

Interval kelas di atas akan menentukan kategori tinggi rendahnya nilai signifikansi setiap unit lanskap. Setiap skor penilaian akan dijumlahkan untuk mengetahui tingkat keaslian dan keunikan setiap elemen yang dinilai. Hasil penilaian kedua aspek tersebut mempengaruhi tindakan pelestarian yang dapat diterapkan pada masing-masing unit lanskap (Goodchild, 1990), ketentuan skor untuk setiap kriteria penilaian yaitu sebagai berikut.

Skor 1 = tingkat keaslian/keunikan rendah, mengalami banyak perubahan, namun lanskap sejarah di beberapa lokasi masih dipertahankan.

Skor 2 = tingkat keaslian/keunikan sedang, mengalami sedikit perubahan.

Skor 3 = tingkat keaslian/keunikan tinggi, lanskap sejarah tidak mengalami perubahan.

Penilaian terhadap masing-masing kriteria harus berdasarkan acuan penilaian. Selain itu, peneliti menjelaskan hasil penilaian secara deskriptif terkait skor yang diberikan, dengan bukti-bukti atau hasil wawancara yang dengan pengelola. Dengan begitu, penilaian tidak dilakukan secara subjektif tetapi disertai dengan alasan-alasan untuk menentukan skor tersebut. Berikut adalah acuan penilaian terhadap keaslian (Tabel 2) dan keunikan (Tabel 3) pada unit lanskap.

Tabel 2. Kriteria penilaian keaslian

Kriteria	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
Penggunaan Lahan	Mengalami perubahan penggunaan lahan > 50 %	Mengalami perubahan penggunaan lahan 25 - 50 %	Tidak mengalami perubahan penggunaan lahan atau berubah < 25 %
Elemen/Objek Lanskap	Elemen lanskap mengalami perubahan karakter, struktur dan elemen tidak mewakili karakter dan gaya masa lalu.	Elemen lanskap mengalami perubahan karakter, struktur dan elemen masih mewakili karakter dan gaya masa lalu.	Elemen lanskap tidak mengalami perubahan karakter, struktur, dan elemen sangat mewakili karakter dan gaya masa lalu.
Aksesibilitas dan sirkulasi	Akses dan sirkulasi menuju elemen mengalami perubahan karakteristik.	Akses dan sirkulasi menuju elemen mengalami perubahan, namun masih mempertahankan karakteristiknya	Akses dan sirkulasi menuju elemen tetap, relatif tidak mengalami perubahan dan karakteristiknya masih asli.

Sumber: Harris dan Dines (1988) dalam Elviandri (2014)

Tabel 3. Kriteria penilaian keunikan

Kriteria	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
Asosiasi kesejarahan	Lanskap/elemen tidak memiliki hubungan kesejarahan.	Lanskap/elemen memiliki hubungan kesejarahan yang lemah	Lanskap/elemen memiliki hubungan kesejarahan yang kuat
Integritas	Karakter, struktur, dan fungsi elemen tidak menyatu dan tidak harmonis dengan lingkungan sekitarnya.	Karakter, struktur, dan fungsi elemen cukup menyatu dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.	Karakter, struktur, dan fungsi elemen menyatu dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya
Kelangkaan	Karakter dan struktur elemen bersifat umum dan dapat dijumpai di tempat lain dengan mudah serta tidak memiliki nilai sejarah.	Karakter dan struktur elemen bersifat khas namun dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu dan memiliki nilai sejarah.	Karakter dan struktur elemen bersifat khas dan jarang dijumpai di tempat-tempat lain dan memiliki nilai sejarah.

Tabel 3. Lanjutan

Kriteria	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
Kualitas estetik	Karakter dan struktur elemen tidak memiliki estetika/gaya arsitektur yang dapat menunjukkan kekhasannya pada masa lalu.	Karakter dan struktur elemen masih memiliki estetika/gaya arsitektur yang dapat menunjukkan kekhasannya pada masa lalu.	Karakter dan struktur elemen memiliki estetika/gaya arsitektur masa lalu yang khas pada hampir semua bagian, termasuk detail ornamennya.

Sumber: Harris dan Dines (1988) dalam Agisah (2013)

b. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan lanskap sejarah

Tahap analisis ini menerapkan metode SWOT yang dilihat dari keseluruhan lanskap sejarah Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae. Metode SWOT dianalisis dengan menentukan faktor kekuatan dan kelemahan dari segi internal, serta peluang dan ancaman dari segi eksternal. Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui tindakan pelestarian yang sesuai dengan keadaan elemen-elemen lanskap bersejarah. Metode ini mengacu pada metode penelitian Susana (2017). Langkah kerja dalam melakukan analisis SWOT meliputi:

1. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal untuk mengevaluasi hubungan antar faktor dengan cara menentukan semua faktor.

2. Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Pada tahap ini, dilakukan pemberian simbol terhadap faktor-faktor yang telah diidentifikasi. Pemberian simbol pada setiap faktor yang telah diidentifikasi, simbol S untuk kekuatan/*strengths*, simbol W untuk kelemahan/*weaknesses*, simbol O untuk peluang/*opportunities* dan simbol T untuk ancaman/*threats*. Nilai peringkat pada faktor positif (kekuatan dan peluang) berbanding terbalik dengan faktor negatif (kelemahan dan ancaman). Pada faktor positif, nilai 4 berarti faktor tersebut memiliki tingkat kepentingan yang sangat penting, nilai 3 berarti faktor tersebut memiliki tingkat kepentingan yang penting, nilai 2 berarti faktor tersebut memiliki tingkat kepentingan yang cukup penting, dan nilai 1 berarti faktor tersebut memiliki tingkat kepentingan yang tidak penting. Setelah menentukan tingkat kepentingan, maka dilakukan penentuan bobot menggunakan skala 1-4 berlandaskan hasil penilaian sebelumnya. Acuan skor perbandingan yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai 1 jika indikator faktor horizontal kurang penting daripada indikator faktor vertikal.
- b) Nilai 2 jika indikator faktor horizontal sama penting dengan indikator faktor vertikal.
- c) Nilai 3 jika indikator faktor horizontal lebih penting daripada indikator faktor vertikal.
- d) Nilai 4 jika indikator faktor horizontal sangat penting daripada indikator faktor vertikal.

Tahap berikutnya adalah menentukan bobot akhir masing-masing variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\alpha_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Dengan : α_i = Bobot Variabel ke-i,

X_i = Nilai Variabel ke-i,

$i = 1, 2, 3, \dots, n$,

n = Jumlah Variabel.

3. Pembuatan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE):

Peringkat dan bobot dari masing-masing faktor dikalikan untuk memperoleh skor pembobotan. Hasil skor yang diperoleh dapat menunjukkan posisi tapak studi pada suatu kuadran yang menyatakan kekuatan dan kelemahannya melalui matriks internal-eksternal (IE). Matriks IE terdiri dari sembilan kuadran yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama (Gambar 3), yang telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian sebagai berikut:

a. *Grow and Build Strategy* (Kuadran I, II, dan III)

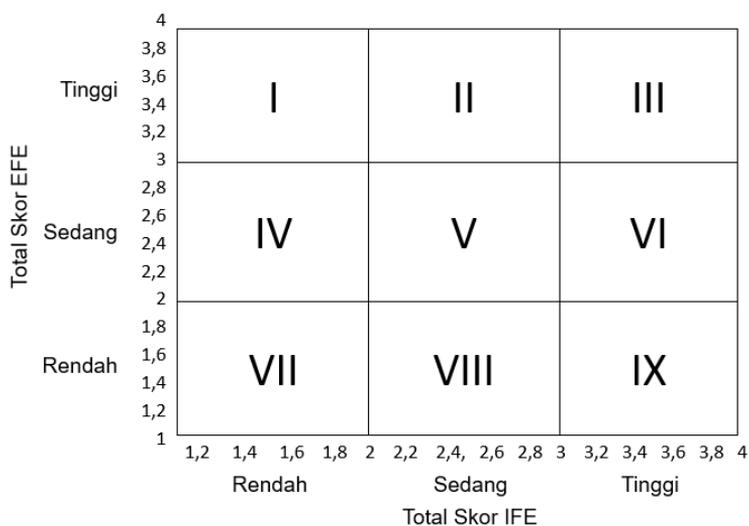
Diperlukan strategi yang bersifat intensif dan agresif seperti pengembangan penelitian, sosialisasi/edukasi, pengembangan pengelolaan, maupun pengembangan lanskap.

b. *Hold and Maintain Strategy* (Kuadran IV, V, dan VI)

Strategi ini berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan pengelolaan lanskap yang sudah ada.

c. *Harvest and Divest Strategy* (Kuadran VII, VIII, dan IX)

Strategi ini berfokus pada revitalisasi pengelolaan dan pembenahan pengelolaan lanskap.



Gambar 3. Kuadran Matriks

4. Matriks SWOT

Faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dapat dimasukkan ke dalam tabel yang sesuai dengan matriks SWOT (Tabel 4). Pada analisis matriks SWOT diterapkan sistem *scoring* untuk unsur-unsur yang dianggap penting. Matriks ini menggambarkan hubungan antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman dimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Hasil dari Matriks SWOT berupa alternatif strategi manajemen lanskap. Adapun strategi-strategi yang dihasilkan yaitu strategi OS, OW, TS, dan TW.

Tabel 4. Matriks SWOT

Eksternal Internal	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
<i>Strength</i> (Kekuatan)	Menggunakan kekuatan untuk mengambil kesempatan yang ada (SO)	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi (ST)
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Mendapatkan keuntungan dari kesempatan yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan (WO)	Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada (WT)

5. Pembuatan Tabel Peringkat Alternatif Strategi

Tahap ini adalah tahap penentuan prioritas yang dilakukan kepada beberapa alternatif strategi yang diperoleh dari matriks SWOT. Tahap ini dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari keterikatan dengan unsur SWOT penyusunnya. Strategi yang memiliki skor tertinggi merupakan strategi yang menjadi prioritas utama. Hasil analisis ini akan berpengaruh terhadap tindakan pelestarian yang akan diterapkan.

2.3.3 Sintesis

Pada tahap ini yaitu melakukan sintesis dari analisis yang telah dilakukan. Kemudian, menemukan solusi yang sesuai untuk diimplementasikan di lokasi penelitian. Hasil dari tahap ini yaitu strategi keberlanjutan lanskap sejarah dan rekomendasi pengelolaan. Tahap ini melibatkan penyusunan strategi pelestarian yang didapat dari pendekatan analisis SWOT sebagai panduan untuk pelestarian lanskap sejarah Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae. Kemudian melalui hasil SWOT tersebut, diramu untuk menghasilkan rekomendasi pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan pengelola.